



PJJ: MENGIKIS PENDIDIKAN KARAKTER

Nurlaila Rayantini

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Selatan

NurlailaRayantini@gmail.com

Abstrak

Pemberlakuan PJJ dimasa Pandemi *Covid-19* menimbulkan dampak buruk karena lambat laun beberapa pembiasaan/karakter baik dalam diri siswa mulai berkurang. Pendidikan Karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran dimasa pemberlakuan PJJ tidak bisa diberikan atau diserap siswa seperti yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kongkrit tentang menurunnya kualitas Pendidikan Karakter selama pelaksanaan PJJ yang digali dari orang tua siswa untuk selanjutnya mencoba menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak masih bersekolah di tingkat Dasar/Menengah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sampel sebanyak 155 orang. Hasil penelitian merupakan pernyataan dari orang tua siswa, yakni: Anak terbiasa bangun pagi 94,8%, Anak bangun pagi sendiri 78,7%, Anak terbiasa melaksanakan ibadah bersama-sama 74,2%, Anak diberi tanggungjawab rutin setiap hari 85,2%, Anak bersalaman jika ingin keluar rumah 89,7%, Anak membantu pekerjaan di rumah setiap hari 69%, Anak diharuskan mengulang pelajaran yang didapatnya setiap hari 62,6%, Orang tua sudah bisa jadi guru yang baik untuk anaknya 53,5%, Pembelajaran dari rumah sudah efektif 23,9%, Anak bisa belajar sendiri tanpa tuntunan langsung dari guru 13,5%, Orang tua punya cukup waktu mengontrol penguasaan anak terhadap materi pelajaran yang diberikan guru 30,3%, Memastikan anak tidak menggunakan HP untuk kepentingan selain belajar 30,3%, Anak menggunakan HP untuk bermain game online 60,6%, Anak bersemangat mengikuti PJJ 48,4%, PJJ tepat diterapkan berkelanjutan 12,3%, Menyetujui PJJ dilanjutkan 14,8%.

Kata Kunci: PJJ, Mengikis, Pendidikan Karakter

Abstract

The implementation of PJJ during the Covid-19 Pandemic has a bad impact because gradually some good habits/characters in students begin to decrease. Character education that is integrated with subjects during the implementation of PJJ cannot be given or absorbed by students as expected. This study aims to obtain concrete data about the decline in the quality of Character Education during the implementation of PJJ which was extracted from the parents of students to further try to find solutions to these problems. This research uses survey research method. The population of this research is parents who have children who are still in elementary/middle level in Hulu Sungai Selatan Regency. A sample of 155 people. The results of the study are statements from parents of students, namely: Children are accustomed to getting up early in the morning 94.8%, Children get up early alone 78.7%, Children are accustomed to worshipping together 74.2%, Children are given routine responsibilities every day 85.2 %, Children shake hands if they want to leave the house 89.7%, Children help with homework every day 69%, Children are required to

repeat the lessons they get every day 62.6%, Parents can be good teachers for their children 53.5%, Learning from home has been effective 23.9%, Children can learn on their own without direct guidance from the teacher 13.5%, Parents have enough time to control children's mastery of the subject matter given by the teacher 30.3%, Ensure children do not use cellphones for personal gain in addition to learning 30.3%, children using cellphones to play online games 60.6%, children enthusiastic about participating in PJJ 48.4%, PJJ being applied continuously 12.3%, agreeing PJJ to be continued 14.8%.

Keywords: PJJ, Scrape, Character Education

PENDAHULUAN

Wabah Pandemi *Covid-19* telah merubah tatanan peradaban dunia, tidak terkecuali dunia Pendidikan, dimana proses belajar mengajar yang identik dengan kegiatan tatap muka antara seorang guru dengan murid-muridnya dalam suatu ruangan tertentu dan dengan sarana tertentu tapi pada masa Pandemi *Covid-19* ini berganti dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pembelajaran lebih banyak dilaksanakan secara online atau daring (dalam jaringan).

Sebenarnya PJJ bukan hal baru dalam dunia Pendidikan tetapi tidak umum dilaksanakan. Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Ir. Nizam, M. Sc, DIC, Ph. D menjelaskan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) telah diperkenalkan sejak tahun 1984 disaat pembukaan Universitas Terbuka. Di Indonesia sendiri PJJ dimulai secara serentak pada tanggal 9 Maret 2020 dengan dikeluarkannya Surat Edaran No 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Covid-19* (Jawa Pos, 09/07/2020).

Prawiyogi dkk mengatakan bahwa PJJ adalah pembelajaran pada siswa yang tidak berkumpul bersama di satu tempat, terpisah tidak cuma secara geografis tapi juga waktu (Prawiyogi et al., 2020). PJJ

memungkinkan siswa dapat belajar dari tempat yang berbeda-beda, mempunyai tenggang waktu belajar yang lebih banyak, kesempatan mengakses sumber belajar secara lebih lengkap, menghindari kebosanan ketika belajar dalam kelas dan lain-lain. Metode ini sekarang dianggap lebih tepat mengatasi keberlangsungan proses belajar mengajar. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar.

Di sisi lain PJJ menimbulkan dampak buruk yang mulai dirasakan orang tua murid, guru dan siswa itu sendiri. Lambat laun beberapa pembiasaan/karakter baik mulai berkurang. Walaupun kontribusi dari fihak sekolah hanya sekitar 30% dibanding keberadaan anak bersama orang tuanya di rumah akan tetapi karena sistem pembelajaran tatap muka lebih terstruktur sehingga pembentukan karakter baik yang diterapkan fihak sekolah dianggap lebih efektif.

Berangkat dari permasalahan di atas maka peneliti merasa terpanggil untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan PJJ yang diduga menjadi bagian dari penyebab terkikisnya sedikit demi sedikit Pendidikan Karakter dalam



diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kongkrit tentang menurunnya kualitas Pendidikan Karakter selama pelaksanaan PJJ yang digali dari orang tua siswa untuk selanjutnya mencoba menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Penggalian data awal diperoleh dengan mewawancarai 25 orang tua siswa yang memiliki anak usia sekolah dasar/menengah. Hasilnya menunjukkan bahwa 88% orang tua tidak setuju kalau PJJ dilanjutkan karena orang tua merasa tidak mampu menggantikan peran seperti guru di sekolah dan tidak punya waktu yang cukup mendampingi anaknya ketika belajar sehingga mereka khawatir karakter baik yang dimiliki anak tidak berkembang dan sebaliknya semakin hilang.

Untuk mengatasi permasalahan ini perlu pertimbangan lagi untuk mengembalikan pembelajaran kepada sistem pembelajaran lama yakni pembelajaran tatap muka (PTM), dimana siswa lebih banyak didampingi oleh guru-guru yang kompeten dibidangnya, tentunya dengan tetap menjaga dan mentaati protokol kesehatan seperti anjuran dari pemerintah.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan suatu upaya yang dipilih oleh pemerintah untuk memutus mata rantai perkembangan penularan *Virus Corona Disease (Covid-19)*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah proses belajar mengajar yang memanfaatkan media televisi, kaset, radio, modul dan lain-lain, guru dan siswa tidak melakukan tatap muka

secara langsung (<https://lektur.id/arti-belajar-jarak-jauh/>).

PJJ yang dilaksanakan pada masa pandemi *Covid-19* memanfaatkan *Hand Phone* sebagai media, dimana pembelajaran disampaikan ke siswa dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi sederhana dan yang terbanyak menggunakan aplikasi *Whatsap*. Aplikasi *Whatsap* dipilih karena cukup mudah dioperasikan.

Ketika PJJ berlangsung peran guru lebih banyak digantikan oleh orang tua siswa, yang biasanya hanya mengawasi ketika siswa di rumah mendapat peran sebagai guru baru untuk anaknya. Tidak mudah untuk melaksanakan tugas ini. Apalagi tidak semua orang tua mempunyai keterampilan mengajar seperti yang dimiliki guru. Masih beruntung kalau orang tua siswa mempunyai latar belakang pendidikan yang memadai. Pada kenyataannya masih ada orang tua siswa yang hanya tamat Pendidikan Dasar.

Ketika pembelajaran masih dilaksanakan dengan tatap muka, siswa diajar oleh guru dengan keahlian yang berbeda-beda sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Guru dituntut harus profesional sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwasanya guru ialah pendidik profesional yang punya tugas utama yaitu mendidik, memberi pengajaran, melaksanakan pembimbingan, mengarahkan, melatih, melakukan penilaian, dan juga mengevaluasi kemampuan peserta didik di jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal (Supardi, 2014:8).

Semua tugas dan fungsi guru harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Setiap saat selama PTM berlangsung guru bisa dengan mudah mengamati siswa satu persatu, Proses pembelajaran terstruktur dengan rapi, semua yang menyangkut perkembangan siswa terpantau dengan baik. Berbeda dengan situasi ketika PJJ dimana tugas dari masing-masing guru dengan kompetensi berbeda tidak bisa terlaksana tuntas bahkan sebagian harus digantikan oleh orang tua. Hal ini bisa jadi penyebab hasil belajar siswa akan kurang maksimal, termasuk Pendidikan Karakter. Pelaksanaan PJJ yang menyebabkan kurang optimalnya penanaman Pendidikan Karakter dikhawatirkan lambat laun akan mengikis Pendidikan Karakter itu sendiri.

Kata dasar dari mengikis adalah kikis. Definisi awal dalam KBBI kikis berarti mengerik (menghapuskan, menghilangkan dan sebagainya) dengan semacam benda tajam, sedangkan mengikis mempunyai arti menghabiskan (sedikit demi sedikit) (<https://www.kbbi.co.id/arti-kata/kikis>).

Dengan dilaksanannya PJJ timbul kekhawatiran bahwa apabila Pendidikan karakter tidak dilaksanakan dalam satu kegiatan terprogram apalagi tidak terpantau secara profesional maka lambat laun akan terkikis dari diri siswa. Pendampingan tidak maksimal dikarenakan orang tua juga punya kewajiban lain yaitu mencari nafkah untuk keluarga. Kekhawatiran ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afip Miftahul Basar yang menemukan kenyataan bahwa kondisi siswa yang belajar dari rumah dengan waktu yang sudah cukup lama mengakibatkan kejenuhan dan

akhirnya timbul rasa malas. Guru kesulitan memberi motivasi karena siswa merasa tak ada pengawasan terlebih jika kedua orang tua siswa bekerja sehingga tak sempat membimbing anak saat belajar sementara pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dari pagi sampai pada siang hari (Basar, 2021).

Pendidikan karakter adalah wujud kegiatan manusia dimana terdapat suatu perbuatan mendidik yang ditujukan untuk generasi berikutnya. Pendidikan karakter bertujuan menyempurnakan diri secara berkelanjutan serta mengasah kemampuan diri kearah kehidupan yang semakin baik. ([Wikipedia](#)).

Pendidikan karakter sejak usia dini sebenarnya sudah dicanangkan oleh pemerintah dengan ditetapkannya Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pelaksanaan PPK di Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dilaksanakan secara terintegrasi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah diantaranya meliputi kemampuan, bakat, kepribadian, minat, kerja sama, kemandirian siswa, karya ilmiah, dan kegiatan keagamaan. Setiap kegiatan penanaman Pendidikan karakter dibimbing oleh guru sesuai dengan bidangnya.

Hal ini tentunya berbeda ketika PJJ dilaksanakan dan tugas yang idealnya diampu oleh banyak guru yang profesional pada bidangnya tidak bisa maksimal dilaksanakan sehingga kalau dibiarkan Pendidikan Karakter lambat laun akan terkikis dari diri siswa. Bukan peningkatan



yang didapat akan tetapi malah penurunan karakter baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Dipilih dengan tujuan memperoleh data dari lokasi tertentu bersifat alamiah atau bukan buatan), akan tetapi peneliti melakukan perlakuan saat pengumpulan data, misal dengan mengedarkan kuesioner, wawancara terstruktur, test dan lain-lain pada populasi yang besar maupun yang kecil. (Nana & Elin, 2018).

Dalam survey tersedia kumpulan pertanyaan untuk kepentingan penelitian misalnya berupa laporan perilaku diri atau laporan kepercayaan / keyakinan. Pertanyaan-pertanyaan itu akan menjadi semakin tajam tatkala responden memberi jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan disertai variabel-variabel yang diinginkan (Adiyanta, 2019).

Populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak masih bersekolah di tingkat Dasar/Menengah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sampel sebanyak 155 orang yang mengisi angket dipilih secara acak.

Metode penelitian survey ini dipilih karena dapat memberikan informasi langsung berupa pernyataan dari sampel penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kondisi riil penerapan Pendidikan karakter yang semula terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran di sekolah dan didampingi secara langsung oleh guru-guru yang kompeten di bidangnya, akan tetapi dimasa Pandemi *Covid-19* ini pendampingan langsung oleh orang tua siswa di rumah masing-masing.

Teknik pengumpulan data digunakan angket yang berisi instrumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk dijawab oleh responden. Instrumen ini dianggap bisa mengukur kualitas Pendidikan Karakter selama PJJ berlangsung.

Teknik Analisa menggunakan data kuantitatif dimana menggunakan data numerik yang bisa dihitung secara akurat. Adapun cara pengolahan data yaitu dengan mengumpulkan seluruh data dari jawaban responden, memeriksa kualitas jawaban responden, data dikumpulkan sesuai kelompoknya kemudian dihitung persentase dari masing-masing instrumen.

Persentase masing-masing instrumen dianalisa selanjutnya ditafsirkan. Penafsiran ini bertujuan untuk membuat penarikan kesimpulan. Suatu kesimpulan diambil dengan membandingkan tafsiran yang sudah lebih dahulu dirumuskan dengan hasil analisis data yang diperoleh setelah penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

PJJ yang dianggap sebagai sebuah jalan keluar agar selama Pandemi *Covid-19* pembelajaran tetap berjalan ternyata menimbulkan permasalahan baru. Pendampingan secara langsung oleh guru tidak bisa dilaksanakan. Pendidikan Karakter yang biasanya terintegrasi dengan mata pelajaran tidak bisa dilaksanakan secara maksimal. Kekhawatiran bahwa Pendidikan Karakter lambat laun semakin terkikis ternyata sesuai dengan hasil pernyataan responden. Berikut hasil angket yang merupakan pernyataan dari responden penelitian.



Tabel 1: Pendidikan Karakter di Masa PJJ

No	Aspek-aspek Pendidikan Karakter	Jawaban Orang Tua
1.	Anak terbiasa bangun pagi	94,8%
2.	Anak bangun pagi sendiri	78,7%
3.	Anak terbiasa melaksanakan ibadah bersama-sama	74,2%
4.	Anak diberi tanggungjawab rutin setiap hari	85,2%
5.	Anak bersalaman jika ingin keluar rumah	89,7%
6.	Anak membantu pekerjaan di rumah setiap hari	69%
7.	Anak diharuskan mengulang pelajaran yang didapatnya setiap hari	62,6%
8.	Orang tua sudah bisa jadi guru yang baik untuk anaknya	53,5%
9.	Pembelajaran dari rumah sudah efektif	23,9%
10.	Anak bisa belajar sendiri tanpa tuntunan langsung dari guru	13,5%
11.	Orang tua punya cukup waktu mengontrol penguasaan anak terhadap materi pelajaran yang diberikan guru	30,3%
12.	Memastikan anak tidak menggunakan	30,3%

	HP untuk kepentingan selain belajar	
13.	Anak menggunakan HP untuk bermain game online	60,6%
14.	Anak bersemangat mengikuti PJJ	48,4%
15.	PJJ tepat diterapkan berkelanjutan	12,3%
16.	Menyetujui PJJ dilanjutkan	14,8%

B. Pembahasan

Data di atas memberi gambaran riil tentang Pendidikan Karakter yang dilaksanakan selama diterapkannya PJJ. 94,8% orang tua menyatakan anaknya terbiasa bangun pagi. Angka tersebut masih dianggap cukup tinggi. 78,7% bangun sendiri. Angka ini sebenarnya masih bisa ditingkatkan jika pembelajaran di laksanakan di sekolah, karena timbul kekhawatiran kalau menunggu dibangunkan orang tua ada kemungkinan terlambat ke sekolah. 74,2% orang tua membiasakan anaknya beribadah bersama-sama, sedangkan ketika PTM kegiatan beribadah Bersama biasanya sudah ada dalam program sekolah.

85,2% orang tua mengaku memberikan tanggungjawab rutin pada anak dan 89,7% menyatakan bahwa anak bersalaman dengan orang tua bila ingin keluar rumah. Kedua hal ini dianggap masih cukup tinggi. 69% orang tua mengaku anaknya sehari-hari membantu pekerjaan di rumah, padahal selama PJJ anak lebih banyak di rumah, Ini memberi gambaran bahwa rasa kepedulian anak terhadap situasi lingkungan tidak ditekankan.



Menurut data hanya 62,6% orang tua mengharuskan anaknya mengulang pelajaran yang didapatnya setiap hari. Mungkin karena kesibukan orang tua bekerja sehingga tidak sempat mengarahkan anaknya untuk selalu mengulang pembelajaran. Hanya 53,5% orang tua mengaku bisa jadi guru yang baik untuk anaknya. Ini bisa dimaklumi karena untuk menjadi guru yang baik diperlukan syarat-syarat khusus.

Orang tua menganggap PJJ sebagai metode pembelajaran yang tidak efektif sebab dari data hanya 23,9% yang mengaku efektif. Kemungkinan besar orang tua yang menganggap PJJ sebagai pembelajaran yang efektif adalah orang tua yang berlatar belakang pekerjaan sebagai guru atau sebaliknya tidak memahami seperti apa pembelajaran bisa dianggap efektif.

Sebanyak 13,5% orang tua mengatakan anaknya bisa belajar tanpa pendampingan langsung. Ini memberikan bukti bahwa temu langsung antara guru dengan siswanya sangat diperlukan, anak belum mandiri dan orang tua belum bisa menggantikan posisi guru dalam menentukan sebuah keberhasilan pembelajaran. Hanya 30,3% orang tua yang punya waktu mengontrol penguasaan anak terhadap materi pelajaran dan hanya 30,3% orang tua juga yang bisa memastikan anak tidak menggunakan HP untuk kepentingan selain belajar. Suatu jumlah yang jauh dari harapan mengingat Ketika PJJ mau tidak mau sebagian fungsi guru harusnya diambil alih oleh orang tua siswa.

Dari hasil angket 60,6% orang tua mengaku anaknya menggunakan HP untuk bermain *game online*. Ketika PJJ anak leluasa menggunakan HP untuk belajar

online. Bahkan orang tua sudah kesulitan memantau apakah anak sedang belajar *online* atau bermain *game online* kecuali memang bisa mendampingi setiap saat atau memberikan jadwal ketat dalam penggunaan HP. Bagi siswa yang sudah kecanduan *game online* tidak bisa lagi mengontrol dirinya sendiri, cenderung malas, membuang-buang waktu bahkan melupakan tanggung jawab.

PJJ dianggap efektif hanya oleh 48,4% orang tua. Jumlah ini sangat jauh dari yang diharapkan. Meskipun pada awalnya PJJ dianggap sebagai pembelajaran modern, dimana pelaksanaannya tidak mengharuskan guru dan siswa harus hadir bersama dalam satu ruang dan dalam satu waktu dan waktu belajar yang lebih longgar, tetapi kenyataan di lapangan harapan atau keyakinan tersebut tidak bisa sepenuhnya dibuktikan bahkan data hasil penelitian menunjukkan hal sebaliknya. Terbatasnya pemantauan guru, frekuensi pendampingan orang tua berbeda dan penerapan Pendidikan Karakter yang tidak merata pada setiap keluarga menjadi penyebab terkikisnya Pendidikan Karakter itu sendiri.

Hanya 12,3% orang tua menganggap PJJ tepat diterapkan berkelanjutan dan 14,8% orang tua yang menyetujui PJJ dilanjutkan. Dari hasil angket secara keseluruhan maka pelaksanaan PJJ untuk siswa ditingkat Dasar/Menengah memang harus ditinjau ulang. Peneliti beranggapan bahwa peran guru mempunyai andil besar dalam penguasaan kompetensi dan Pendidikan Karakter siswa sehingga selayaknya pembelajaran tatap muka (PTM) kembali dilaksanakan, peran orang tua semakin ditingkatkan dan tentunya dengan tetap mentaati semua aturan

protokol kesehatan sehingga pembelajaran bisa kembali normal dan kesehatan tetap terjaga.

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran dimasa pemberlakuan PJJ tidak bisa diberikan atau diserap seperti yang diharapkan. Beberapa kebiasaan/karakter baik yang semestinya dikembangkan malah semakin menurun. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan sehari-hari siswa di rumah banyak yang tidak lagi dilaksanakan. Kurangnya pengawasan langsung dari guru, terbatasnya kemampuan dan kurangnya waktu orang tua untuk mendampingi anaknya menjadi salah satu penyebab menurunnya karakter baik siswa sehingga hampir semua orang tua menganggap bahwa PJJ tidak tepat dan tidak perlu dilanjutkan.

Solusi yang ditawarkan agar PTM kembali dilaksanakan, peran orang tua semakin ditingkatkan, tentunya dengan tetap mentaati semua aturan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sehingga pembelajaran bisa kembali normal dan kesehatan tetap terjaga.

B. Rekomendasi

Guru perlu menyusun lagi strategi baru sebagai upaya memaksimalkan penanaman Pendidikan Karakter meskipun dalam situasi PJJ. Orang tua harus menyediakan waktu yang cukup untuk mendampingi anaknya ketika belajar.

Pemerintah perlu menyusun kebijakan baru sehingga PTM bisa kembali dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 697-709. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i4.697-709>
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208-218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
Jawa Pos, 09/07/2020
- Nana, D., & Elin, H. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 288. <https://doi.org/10.2827/jeim.v5i1.1359.g1118>
- Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(01), 94-101. <https://lektur.id/arti-belajar-jarak-jauh/>
<https://www.kbbi.co.id/arti-kata/kikis>